

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gout Arthritis atau sering disebut orang awam dengan “penyakit asam urat” adalah masalah kesehatan yang timbul ketika seseorang mengalami radang sendi, atau pembengkakan dan nyeri, yang dapat menyebabkan nyeri, kaku, bengkak, kemerahan dan keterbatasan gerak yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. *Gout Arthritis* adalah jenis peradangan sendi yang menyebabkan nyeri, pembengkakan, kaku, kemerahan dan keterbatasan, yang secara signifikan mengganggu kualitas hidup pasien dan kemampuannya untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi orang tua, ia juga dapat mempengaruhi orang dewasa produktif karena faktor-faktor termasuk genetika, autoimunitas, dan pilihan gaya hidup.

Gout arthritis adalah bentuk arthritis inflamasi yang disebabkan oleh deposisi kristal monosodium urate (MSU) di sendi dan jaringan sekitarnya akibat peningkatan kadar asam urat (hyperuricemia). Kondisi ini biasanya dimulai sebagai serangan akut monoartikular dengan nyeri mendadak, kemerahan, pembengkakan, dan rasa panas, yang dapat berkembang menjadi kondisi kronis dengan tophi dan kerusakan sendi jika tidak ditangani. Selain itu, *gout arthritis* kini dipandang sebagai gangguan metabolik sistemik yang berkaitan dengan komorbiditas seperti penyakit ginjal, kardiovaskular, diabetes, dan sindrom metabolik (Asghari et al., 2024; Mikuls, 2022; Parisa et al., 2023).

Gout arthritis merupakan salah satu bentuk arthritis yang prevalensinya terus meningkat secara global seiring dengan perubahan gaya hidup dan penuaan populasi. Berdasarkan hasil studi Global Burden of Disease (GBD) 2020, prevalensi gout secara age-standardised mencapai 659,3 per 100.000 populasi. Diperkirakan pada tahun 2020 terdapat sekitar 55,8 juta penderita gout di seluruh dunia. Gout lebih banyak ditemukan pada laki-laki dan kelompok usia lanjut, yang menunjukkan beban penyakit yang makin berat seiring bertambahnya usia dan penuaan populasi global (Cross et al., 2024). Studi lain menegaskan bahwa prevalensi gout bervariasi secara global, dengan kisaran 1% hingga 6,8% pada

populasi dewasa, lebih tinggi pada laki-laki, serta berhubungan erat dengan faktor risiko metabolik seperti obesitas dan konsumsi alkohol (Punjwani et al., 2024). Di negara maju, prevalensi gout pada usia lanjut bahkan dapat mencapai 11,8% pada rentang usia 70–79 tahun, yang erat kaitannya dengan kondisi obesitas dan gangguan metabolik sebagai faktor risiko utama (Archives of Medical Science, 2024).

Pada tahun 2020, jumlah individu yang mengalami *Gout arthritis* di Indonesia merupakan 840 individu dari setiap 100.000 populasi. Penyakit ini muncul pada usia di bawah 34 tahun, proporsinya adalah 32%, sementara di atas 34 tahun mencapai 68% (Efendi, 2020). Survei Kesehatan Indonesia (2023) melaporkan bahwa tingkat kejadian penyakit sendi yang ada di Indonesia adalah 7,30%, dengan tingkat tertinggi ada di Aceh. (12,26%), Papua (11,43%), dan Kalimantan Timur (11,1%). Nilai ini agak lebih rendah dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2018 (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024). Di Sumatera Utara, insiden arthritis gout berdasarkan SKI Tahun 2023 diproyeksikan mencapai sekitar 1.800.000 individu, dengan kegiatan fisik. sebagai elemen krusial yang memengaruhi level asam urat pada pasien (Badan Kebijakan Pengembangan Kesehatan, 2024). Melalui survei awal yang sudah dilaksanakan peneliti di RSUD Sidikalang pada tahun 2024, didapat data pasien *gout arthritis* jumlahnya 316 orang, dan di tahun 2025 menjadi 337 orang. Temuan ini menunjukkan bahwa *gout arthritis* tetap menjadi isu kesehatan yang perlu diperhatikan di Kabupaten Dairi, baik dari aspek pencegahan maupun pengendalian.

Nyeri akut menimbulkan dampak morbiditas yang signifikan pada penderita *gout arthritis*. Nyeri ini sering kali disertai dengan pembengkakan, kemerahan, serta keterbatasan gerak pada sendi yang terkena sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, produktivitas kerja, hingga kualitas hidup pasien. Selain dampak fisik, *gout arthritis* juga berdampak pada aspek psikososial pasien. Penderita sering mengalami stres, gangguan tidur, dan penurunan partisipasi sosial akibat keterbatasan mobilitas serta rasa nyeri yang terus-menerus. Serangan *gout* yang berulang ulang dapat menyebabkan kerusakan sendi progresif, deformitas, dan pembentukan tofus yang pada akhirnya meningkatkan risiko disabilitas jangka panjang. Kondisi ini diperparah oleh adanya komorbiditas seperti hipertensi,

diabetes mellitus, dan penyakit ginjal kronis yang sering menyertai *gout* sehingga meningkatkan beban morbiditas secara keseluruhan. Dengan demikian, *gout arthritis* bukan hanya menimbulkan masalah muskuloskeletal, tetapi juga berdampak luas terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial pasien, menjadikannya salah satu penyakit rematik dengan beban kesehatan yang tinggi (Dalbeth et al., 2021).

Strategi atau teknik mengurangi nyeri selain intervensi farmakologis, tindakan keperawatan nonfarmakologis memegang peranan penting. Sebuah studi naratif baru di Indonesia menyebutkan bahwa edukasi pasien mengenai diet rendah purin dan rendah lemak serta pengaturan aktivitas fisik sedang dapat membantu menurunkan nyeri serta kadar asam urat (Yulianti, Fitri, & Nursiswati, 2023). Intervensi kompres hangat dengan bahan alami seperti jahe dan serai terbukti efektif secara lokal untuk meningkatkan sirkulasi dan meredakan sensasi nyeri pada penderita *gout arthritis* (Sarman, 2024). Metode elevasi sendi pada penderita *gout arthritis* merupakan salah satu tindakan nonfarmakologis yang efektif untuk mengurangi pembengkakan dan nyeri akut pada area sendi yang terkena dengan cara meningkatkan aliran darah balik dan mengurangi tekanan pada jaringan sekitar sendi (Nurhasanah, 2023). Selain itu, edukasi tentang manajemen nyeri pada *gout arthritis* sangat penting diberikan kepada pasien untuk meningkatkan pemahaman tentang pola hidup sehat, pentingnya pengelolaan diet rendah purin, serta teknik pengendalian nyeri yang tepat seperti penggunaan kompres hangat dan latihan gerak ringan guna mencegah kekakuan sendi dan mempercepat proses penyembuhan (Angriani et al., 2024). Pendekatan keperawatan komprehensif yang memperhatikan kualitas hidup dan manajemen hyperurisemia pada lansia gout dengan komorbid hipertensi menunjukkan bahwa kombinasi intervensi keperawatan termasuk pemantauan, edukasi, dan modifikasi gaya hidup meningkatkan respons dan outcome pasien dibanding perawatan standar (Hardianti & Mayasari, 2020). Bahkan intervensi sederhana seperti terapi musik juga mulai banyak digunakan sebagai metode distraksi untuk menurunkan persepsi nyeri dan meningkatkan relaksasi pada pasien dengan *gout arthritis* (Ningrum, 2023).

Meta-analisis terbaru menyampaikan bahwa terapi musik mengurangi nyeri secara signifikan pada pasien dengan chronic pain (termasuk nyeri muskuloskeletal

dan inflamasi) dibandingkan perawatan standar, khususnya bila musik dipilih pasien sendiri dan diterapkan minimal selama 20 menit per sesi (Chen et al., 2025). Dalam konteks *gout arthritis*, intervensi musik dapat dikombinasikan dengan teknik keperawatan lainnya seperti kompres, elevasi sendi, edukasi tentang manajemen nyeri, serta pernapasan relaksasi agar efeknya semakin optimal. Dengan demikian, penggunaan terapi musik sebagai bagian dari praktik keperawatan memberi harapan baru dalam mengurangi intensitas nyeri akut dan mengurangi ketergantungan obat analgesik, terutama pada pasien yang mengalami serangan gout berulang.

Terapi musik memiliki sejumlah keunggulan sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis dalam mengatasi nyeri akut pada pasien *gout arthritis*. Musik terbukti mampu menstimulasi mekanisme distraksi kognitif serta memodulasi sistem saraf otonom, sehingga mengurangi persepsi nyeri secara fisiologis maupun emosional (Miladi et al., 2024). Sebuah meta-analisis menunjukkan bahwa terapi musik secara signifikan menurunkan intensitas nyeri akut pada pasien dengan kondisi muskuloskeletal dan inflamasi, bahkan mampu mengurangi kebutuhan analgesik farmakologis (Chen et al., 2025). Dengan demikian, terapi musik bukan hanya bermanfaat dalam mengurangi intensitas nyeri, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman perawatan secara holistik, menjadikannya sebagai salah satu intervensi keperawatan yang efektif dan berpotensi besar untuk diterapkan pada pasien *gout arthritis* dengan serangan nyeri akut.

Beberapa temuan penelitian menunjukkan efektivitas terapi musik dalam meredakan nyeri akut. Studi Darwin tahun 2020, "Pengaruh Terapi Musik Murottal terhadap Nyeri pada Penderita Arthritis Reumatoid di Puskesmas Kapasa, Makassar," menemukan bahwa terapi musik murottal berpengaruh terhadap nyeri pada penderita arthritis reumatoid di Puskesmas Kapasa, Makassar. Studi ini bertujuan untuk mendorong penderita arthritis reumatoid menggunakan terapi musik murottal guna mengurangi nyeri dan memungkinkan mereka melakukan aktivitas sehari-hari. Lebih lanjut, studi Abqori tahun 2022, "Penggunaan Terapi Musik Klasik dalam Penatalaksanaan Nyeri Kronis pada Lansia dengan Osteoarthritis di Panti Wreda Hargodedali, Surabaya," menunjukkan bahwa terapi musik klasik

dapat menjadi pengobatan nonfarmakologis untuk nyeri kronis pada lansia dengan osteoarthritis. Demikian pula studi Ani tahun 2019, "Penggunaan Terapi Musik Mozart untuk Menurunkan Skor Nyeri pada Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah Pascaoperasi di Ruang Sulaiman 5 Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang," menemukan bahwa terapi musik Mozart efektif dalam meredakan nyeri pada pasien fraktur ekstremitas bawah. Selain itu, Adji 2024, "Memberikan Terapi Musik Klasik untuk Mengurangi Intensitas Nyeri Selama Penyembuhan Luka Pasca Penggantian Lutut Total" menunjukkan bahwa efek terapi musik dapat merangsang pelepasan endorfin, hormon dalam tubuh yang memberikan perasaan senang, yang berperan dalam meredakan nyeri.

Berdasarkan data di atas maka peneliti tertarik untuk Menerapkan "Terapi Musik Untuk Mengatasi Nyeri Akut Pada Pasien *Gout arthritis* Di Rumah Sakit Umum Sidikalang Pada Tahun 2026".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dirumuskan berdasarkan latar belakang diatas yaitu "Bagaimana Penerapan Terapi Musik Untuk Mengatasi Nyeri Akut Pada Pasien *Gout arthritis* di Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang".

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan bagaimana penerapan terapi musik untuk mengatasi nyeri akut pada pasien *Gout arthritis* di Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang.

2. Tujuan Khusus

- a) Mendeskripsikan tingkat nyeri akut pada pasien *Gout arthritis* sebelum diberikan intervensi terapi musik.
- b) Mendeskripsikan tingkat nyeri akut pada pasien *Gout arthritis* setelah diberikan intervensi terapi musik.
- c) Mendeskripsikan perbedaan tingkat nyeri akut pada pasien *Gout arthritis pre* dan *post* diberikan terapi musik.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi pasien yang mengalami *gout arthritis* dengan nyeri akut, khususnya melalui penerapan terapi musik sebagai intervensi nonfarmakologis. Pasien diharapkan memperoleh penurunan intensitas nyeri, peningkatan kenyamanan, serta motivasi dalam menjalani proses perawatan.

2. Bagi Tempat Studi Kasus

Hasil studi kasus ini dapat menjadi masukan bagi tempat studi kasus dalam mengembangkan terapi komplementer non-farmakologis, khususnya terapi musik, sebagai alternatif pendukung pengobatan medis untuk menurunkan nyeri pada pasien *gout arthritis*. Hal ini juga dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dengan memberikan pendekatan holistik yang memperhatikan aspek fisik dan psikologis pasien.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenis dengan populasi lebih luas, metode berbeda, atau variabel tambahan seperti tingkat kecemasan, kualitas tidur, maupun kualitas hidup pasien. Dengan demikian, hasil penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai manfaat terapi musik.

4. Bagi Institusi/Program Studi

Penelitian ini dapat menambah khazanah pustaka dan menjadi sumber referensi ilmiah bagi mahasiswa maupun dosen di program studi keperawatan. Selain itu, penelitian ini mendukung upaya institusi dalam menghasilkan karya ilmiah yang relevan dengan perkembangan ilmu kesehatan, sekaligus memperkuat peran akademisi dalam penerapan evidence-based practice di bidang keperawatan.